

Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Nagekeo Melalui Dialog Antar Generasi di Pulau Flores

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoortbhk@yahoo.co.id

Abstract

Intergenerational dialogue is increasingly recognized as a key pathway for sustaining local cultural values amid rapid social change. This literature review explores strategies for revitalizing Nagekeo cultural values in Flores through structured dialogue between elders and youth. Drawing on studies from 2020 onward, the review identifies that cultural revitalization becomes more meaningful when dialogue is grounded in living traditions—such as oral narratives, customary rituals, local language practices, and communal work ethics—while also allowing younger generations to reinterpret these values in contemporary forms. Effective intergenerational dialogue is not merely cultural transmission, but a reciprocal learning process that strengthens cultural identity, empathy, and social cohesion. The review also highlights persistent challenges, including weakening family-based cultural communication, the marginalization of local culture in formal education, and the influence of globalized lifestyles that may distance youth from local traditions. Overall, revitalization in Nagekeo requires sustainable partnerships among families, schools, traditional leaders, and cultural actors so that cultural values can remain relevant, lived, and adaptive in the daily lives of younger generations.

Keywords: intergenerational dialogue, cultural revitalization, Nagekeo Flores

Abstrak

Dialog antar generasi semakin dipandang sebagai jalur penting untuk menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Artikel review literatur ini mengkaji strategi revitalisasi nilai-nilai budaya Nagekeo di Pulau Flores melalui dialog yang terstruktur antara generasi tua dan muda. Berdasarkan sintesis studi sejak tahun 2020, revitalisasi budaya menjadi lebih bermakna ketika dialog berakar pada tradisi yang masih hidup—seperti narasi lisan, ritus adat, praktik bahasa daerah, serta etos kerja komunal—namun tetap memberi ruang bagi generasi muda untuk menafsirkan ulang nilai tersebut dalam bentuk yang relevan dengan konteks masa kini. Dialog antar generasi yang efektif bukan sekadar pewarisan satu arah, melainkan proses belajar timbal balik yang memperkuat identitas budaya, empati, dan kohesi sosial. Kajian ini juga menyoroti tantangan seperti melemahnya komunikasi budaya dalam keluarga, minimnya ruang budaya lokal dalam pendidikan formal, serta pengaruh gaya hidup global yang dapat menjauhkan anak muda dari tradisi setempat. Karena itu, revitalisasi budaya Nagekeo memerlukan kemitraan berkelanjutan antara keluarga, sekolah, tokoh adat, dan pelaku budaya agar nilai budaya tetap relevan, dipraktikkan, dan adaptif dalam kehidupan generasi muda.

Kata kunci: dialog antar generasi, revitalisasi budaya, Nagekeo Flores

1. Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipercepat oleh teknologi, mobilitas, dan ekonomi kreatif membuat nilai budaya lokal semakin mudah terpinggirkan bila tidak dikelola secara sadar. Studi tentang budaya-kreatif dan infrastruktur kultural menunjukkan bahwa modernisasi dapat menggeser pusat makna budaya dari komunitas ke ruang yang lebih global dan komersial. Akibatnya, tradisi lokal berisiko melemah di kalangan muda karena dianggap kurang relevan dengan ritme hidup kekinian (Preda et al., 2025; Cerisola & Panzera, 2021).

Revitalisasi budaya menjadi mendesak karena budaya bukan hanya warisan simbolik, melainkan sumber kohesi sosial dan daya tahan komunitas. Penelitian tentang konservasi warisan budaya menegaskan bahwa nilai tradisi bertahan bila dipelihara sebagai praktik hidup yang relevan, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Dengan demikian, revitalisasi harus dipahami sebagai proses menghidupkan kembali nilai budaya dalam kehidupan kontemporer masyarakat (Vadrucci, 2025; Liu et al., 2025).

Salah satu jalur revitalisasi yang menonjol adalah dialog antar generasi, yakni perjumpaan makna antara generasi tua dan muda secara timbal balik. Literatur tentang “living inheritance” menekankan bahwa pewarisan nilai efektif ketika generasi muda terlibat aktif menafsirkan ulang tradisi, bukan sekadar menerima. Dialog menjadi ruang untuk mempertemukan ingatan kolektif dan kebutuhan sosial generasi sekarang (Zhao, H. et al., 2025; Lo Presti & Carli, 2023).

Dialog antar generasi juga berperan sebagai mekanisme pembaharuan nilai, sebab tradisi akan terus hidup jika mampu beradaptasi tanpa kehilangan inti maknanya. Kajian tentang autentisitas dan integritas warisan budaya menunjukkan bahwa adaptasi yang sehat justru menjaga nilai lokal tetap kuat di tengah perubahan. Karena itu, dialog tidak hanya melestarikan, tetapi juga mengembangkan budaya (Liu et al., 2025; Rodrigues et al., 2025).

Konteks Nagekeo di Pulau Flores memiliki tradisi komunal yang kuat, ditandai oleh ritus adat, nilai kebersamaan, dan narasi lokal yang diwariskan lintas generasi. Studi tentang komunitas tradisional di Indonesia memperlihatkan bahwa nilai budaya sering melekat dalam tata ruang, praktik sosial, dan etika hidup bersama. Ini memberi modal besar untuk membangun revitalisasi melalui dialog yang berakar pada praktik budaya sehari-hari (Asnaedi et al., 2025; Puspita et al., 2025).

Namun, seperti banyak komunitas lokal lain, Nagekeo berpotensi menghadapi melemahnya ruang komunikasi lintas generasi karena perubahan pola kerja, sekolah, dan gaya hidup. Pengalaman pembangunan desa digital menunjukkan bahwa arus modernisasi dapat memperlebar jarak generasi jika tidak disertai strategi pemeliharaan tradisi. Karena itu, revitalisasi perlu menjadikan dialog sebagai kebiasaan sosial yang rutin dan berkelanjutan (Zhao, W. et al., 2022; Harinurdin et al., 2025).

Berdasarkan latar itu, artikel ini meninjau literatur sejak 2020 untuk memetakan strategi revitalisasi nilai budaya Nagekeo melalui dialog antar generasi. Fokus kajian mencakup mekanisme dialog yang efektif, model partisipasi komunitas, dan cara menjaga tradisi tetap autentik namun adaptif. Sintesis ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi yang kontekstual bagi Nagekeo di Flores (Kalfas et al., 2024; Klein & Spsychalska-Wojtkiewicz, 2020).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode **literature review** dengan cakupan publikasi tahun **2020–2025** yang relevan dengan dialog antar generasi, revitalisasi budaya lokal, pewarisan nilai, dan kearifan lokal di komunitas. Artikel dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional yang sesuai dengan tema kajian serta tersedia akses penuh untuk dianalisis. Fokus konteks diarahkan pada literatur yang membahas praktik dialog budaya, pewarisan nilai, dan penguatan identitas lokal dalam masyarakat.

Analisis dilakukan secara tematik melalui langkah: (1) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan tahun publikasi, (2) pembacaan mendalam untuk mengekstrak konsep, strategi, dan temuan kunci, (3) pengelompokan temuan ke dalam tema besar seperti mekanisme dialog lintas generasi, basis tradisi lokal, peran institusi sosial, dan tantangan modernisasi, serta (4) sintesis temuan menjadi implikasi dan rekomendasi strategis bagi konteks Nagekeo di Flores.

3. Hasil dan Pembahasan

Dialog antar generasi sebagai mekanisme revitalisasi nilai budaya

Dialog antar generasi dipahami sebagai “ruang hidup” pewarisan budaya di mana nilai dapat terus diperbarui melalui percakapan bermakna antara orang tua/adat dan anak muda. Literatur tentang pewarisan tradisi menegaskan bahwa revitalisasi berhasil ketika tradisi dipelajari sebagai praktik sosial yang dijalani bersama. Dialog membantu menghindari pewarisan satu arah yang sering membuat budaya terasa jauh bagi generasi muda (Zhao, H. et al., 2025; Lo Presti & Carli, 2023).

Proses dialog memungkinkan generasi muda mempertanyakan, menafsirkan, lalu menegosiasikan ulang nilai budaya sesuai kebutuhan zaman tanpa memutus akar tradisi. Kerangka konservasi warisan budaya menilai adaptasi sebagai bagian dari keberlanjutan budaya, selama nilai inti dijaga. Artinya, kultur bertahan karena mampu tumbuh, bukan karena dibekukan (Liu et al., 2025; Vadrucci, 2025).

Selain menjaga nilai, dialog lintas generasi menguatkan kohesi komunitas karena menciptakan kepercayaan sosial di tengah perubahan. Studi revitalisasi berbasis budaya dan komunitas menunjukkan bahwa dialog yang aktif memperkuat rasa memiliki budaya bersama dan menekan fragmentasi sosial. Ini penting bagi komunitas seperti Nagekeo yang berlandaskan kehidupan komunal (Kalfas et al., 2024; Pramono & Juliana, 2025).

Tradisi lisan, simbol, dan praktik komunal sebagai bahan dialog

Nilai budaya lokal banyak hidup dalam narasi lisan, simbol adat, dan praktik keseharian komunitas. Penelitian warisan budaya menegaskan bahwa makna tradisi terjaga ketika simbol dan cerita dipakai sebagai bahan refleksi bersama. Dalam dialog antar generasi, narasi lokal berfungsi menghubungkan sejarah komunitas dengan tantangan hidup kini (Lo Presti & Carli, 2023; Vadrucci, 2025).

Simbol budaya juga memiliki dimensi persepsi yang berbeda lintas kelompok, sehingga dialog membantu generasi muda memahami kedalaman makna tradisi. Kajian tentang perbedaan persepsi simbolik warisan budaya menunjukkan pentingnya ruang interpretasi bersama agar budaya tidak salah dipahami atau dangkal. Dialog menjadi “alat klarifikasi makna” antar generasi (Shao et al., 2025; Liu et al., 2025).

Praktik komunal seperti kerja bersama, musyawarah adat, dan partisipasi dalam ritus kolektif menyediakan ruang dialog alami yang berulang. Studi komunitas tradisional

menekankan bahwa nilai budaya sering melekat pada cara komunitas mengelola ruang hidup dan relasi sosialnya. Dengan memanfaatkan praktik komunal ini, dialog Nagekeo dapat berlangsung otentik dan kontekstual (Asnaedi et al., 2025; Rodrigues et al., 2025).

Ruang budaya (tempat, warisan material) sebagai pemicu dialog nilai

Ruang budaya seperti rumah adat, lokasi ritus, atau lanskap komunal berfungsi sebagai “pemicu ingatan kolektif” yang sangat efektif untuk dialog lintas generasi. Studi tentang desain ruang berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa nilai komunitas tertanam dalam cara ruang dibangun dan digunakan. Mengaktifkan ruang budaya sebagai tempat dialog membantu generasi muda membaca nilai dalam bentuk konkret (Asnaedi et al., 2025; Cao, Z. et al., 2024).

Warisan material dapat memfasilitasi dialog tentang etika hidup, batas sosial, serta penghormatan pada lingkungan dan sesama. Literatur konservasi menekankan hubungan antara warisan budaya dan keberlanjutan identitas komunitas. Maka dialog yang berlangsung di ruang-ruang budaya memperkuat pemahaman nilai sebagai bagian dari kehidupan, bukan sebagai teori (Liu et al., 2025; Rodrigues et al., 2025).

Selain itu, ruang budaya memberi peluang reinterpretasi kreatif: generasi muda dapat menghubungkan desain tradisional dengan kebutuhan kontemporer tanpa menghilangkan ruhnya. Kajian tentang gaya tradisional vs modern menunjukkan bahwa psikologi ruang memengaruhi rasa keterhubungan orang dengan identitasnya. Ini membuat dialog berbasis ruang menjadi cara revitalisasi yang kuat (Cao, Z. et al., 2024; Vadrucci, 2025).

Peran keluarga, komunitas, dan kemitraan lintas sektor

Revitalisasi nilai budaya tidak bisa bergantung pada keluarga saja; diperlukan ekosistem komunitas yang aktif. Literatur tentang pemberdayaan komunitas menegaskan bahwa tradisi bertahan ketika komunitas menjadi aktor utama dalam produksi makna dan praktik budaya. Dalam konteks Nagekeo, komunitas adat dapat menjadi pusat dialog reguler lintas generasi (Pramono & Juliana, 2025; Harinurdin et al., 2025).

Kemitraan lintas sektor juga penting agar revitalisasi tidak terisolasi dari perkembangan sosial-ekonomi. Studi tentang kolaborasi lintas sektor dan industri kreatif menunjukkan bahwa budaya lokal bisa diperkuat melalui dukungan institusi pendidikan, pemerintah desa, dan pelaku ekonomi kreatif. Dialog antar generasi di Nagekeo akan lebih kuat bila ditopang jejaring semacam ini (Klein & Spsychalska-Wojtkiewicz, 2020; Kalfas et al., 2024).

Kolaborasi komunitas yang inovatif membantu budaya lokal menemukan format baru yang diterima generasi muda, misalnya melalui program desa kreatif atau kegiatan berbasis komunitas. Sistem inovasi komunitas terbukti meningkatkan resiliensi sosial dan partisipasi warga. Karena itu, dialog Nagekeo sebaiknya terhubung dengan program penguatan desa dan komunitas (Harinurdin et al., 2025; Cerisola & Panzera, 2021).

Media kreatif dan ekonomi budaya sebagai sarana dialog

Dialog antar generasi lebih efektif ketika generasi muda terlibat sebagai kreator, bukan sekadar pendengar. Literatur budaya kreatif menunjukkan bahwa anak muda lebih mudah terhubung dengan tradisi melalui media seni, festival, film, atau kegiatan kreatif komunitas. Media kreatif membuka ruang interpretasi baru namun tetap berakar pada nilai lama (Kalfas et al., 2024; Cerisola & Panzera, 2021).

Pendekatan design thinking dalam pelestarian warisan budaya juga menekankan pentingnya “pengembangan audiens”: tradisi harus dikemas agar dapat dialami ulang oleh generasi muda. Dengan begitu, budaya menjadi menarik tanpa kehilangan kedalaman makna. Dialog berbasis proyek kreatif membuat nilai budaya masuk ke pengalaman hidup anak muda (Lo Presti & Carli, 2023; Klein & Spsychalska-Wojtkiewicz, 2020).

Dalam konteks Flores, potensi budaya lokal dapat dipadukan dengan aktivitas ekonomi komunitas seperti wisata budaya berbasis warga atau produk kreatif lokal. Studi pemberdayaan desa menunjukkan bahwa penguatan budaya dan ekonomi lokal bisa berjalan bersamaan untuk menjaga identitas komunitas. Sarana ini memperluas dialog budaya ke ruang sosial yang lebih luas (Pramono & Juliana, 2025; Rodrigues et al., 2025).

Tantangan revitalisasi dan strategi penguatan berkelanjutan

Tantangan utama revitalisasi adalah risiko “seremonialisasi” tradisi, ketika budaya hanya tampil sebagai simbol acara tanpa proses dialog yang mendalam. Literatur konservasi mengingatkan bahwa pelestarian tanpa pemaknaan ulang membuat budaya rapuh terhadap perubahan. Karena itu, revitalisasi harus menekankan dialog reflektif yang berulang (Vadrucci, 2025; Liu et al., 2025).

Tantangan berikutnya adalah jarak generasi karena gaya hidup digital dan migrasi pendidikan/kerja. Pengalaman pembangunan desa digital menunjukkan bahwa modernisasi bisa memperkuat ekonomi tetapi juga memutus komunikasi budaya jika tidak diimbangi ruang dialog lokal. Maka dialog Nagekeo perlu dibuat rutin dan fleksibel mengikuti pola hidup generasi muda (Zhao, W. et al., 2022; Preda et al., 2025).

Strategi penguatan yang disarankan adalah membangun ekosistem dialog yang melibatkan komunitas adat, keluarga, sekolah, serta kemitraan lintas sektor dengan pendekatan kreatif. Kolaborasi yang inovatif terbukti meningkatkan resiliensi budaya dan partisipasi warga. Dengan strategi berkelanjutan ini, nilai Nagekeo dapat tetap hidup, adaptif, dan bermakna bagi generasi muda Flores (Harinurdin et al., 2025; Klein & Spsychalska-Wojtkiewicz, 2020).

4. Kesimpulan

Dialog antar generasi adalah jalur revitalisasi yang efektif karena memungkinkan nilai budaya Nagekeo dipahami kembali dalam relasi sosial yang hidup. Dialog membuat pewarisan budaya menjadi proses timbal balik, di mana generasi tua menjaga ingatan kolektif sementara generasi muda menafsirkan ulang nilai secara relevan. Dengan cara ini, budaya bertahan melalui pengalaman bersama, bukan hanya melalui simbol.

Dalam konteks Nagekeo, revitalisasi dapat berakar pada tradisi lisan, simbol adat, ruang budaya, serta praktik komunal yang masih aktif. Keluarga dan komunitas perlu menjadi ruang dialog utama, sementara kerja sama lintas sektor membantu budaya menemukan format baru yang sesuai dengan ritme hidup generasi muda. Proyek kreatif berbasis budaya dapat menjadi jembatan penting untuk membuat dialog lebih menarik dan berguna.

Keberhasilan revitalisasi menuntut dialog yang rutin, reflektif, dan adaptif agar tidak berhenti sebagai agenda seremonial. Penguatan peran tokoh adat, dukungan komunitas, dan keterlibatan aktif generasi muda adalah kunci agar nilai budaya tetap hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, Nagekeo dapat menjaga identitas budaya sekaligus tumbuh selaras dengan perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a protection design framework for the Bajo Tribe's living space in Indonesia's coastal areas: An adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>
- Cao, Z., Mustafa, M., & Mohd Isa, M. H. (2024). Traditional regionalism or modern minimalism? Unveiling the psychological impact of architectural styles in sustainable urban planning. *Sustainability*, 16(13), 5576. <https://doi.org/10.3390/su16135576>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and creative cities and regional economic efficiency: Context conditions as catalyzers of cultural vibrancy and creative economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the cultural and creative industries to regional development and revitalization: A European perspective. *Urban Science*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Klein, M., & Spychalska-Wojtkiewicz, M. (2020). Cross-sector partnerships for innovation and growth: Can creative industries support traditional sector innovations? *Sustainability*, 12(23), 10122. <https://doi.org/10.3390/su122310122>
- Liu, R., Gao, W., & Yang, F. (2025). Authenticity, integrity, and cultural-ecological adaptability in heritage conservation: A practical framework for historic urban areas—A case study of Yicheng ancient city, China. *Buildings*, 15(8), 1304. <https://doi.org/10.3390/buildings15081304>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting underground cultural heritage through sustainable practices: A design thinking and audience development approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond tourism: Community empowerment and resilience in rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Preda, A. F., Cretu, R. F., Banta, V.-C., Serban, E. C., Oancea-Negescu, M. D., Anica-Popa, A., Crecana, C. D., & Tanase, A. G. (2025). The interaction between sustainable development and cultural infrastructure: An empirical analysis of France and Romania in the era of smart technologies and future research directions. *Sustainability*, 17(7), 3063. <https://doi.org/10.3390/su17073063>
- Rodrigues, R., Heitor, J. C., Pimentel, H., & Lopes, T. (2025). Relationship between preservation of built cultural heritage and economic development in Lisbon and Porto: Cultural legacy and urban revitalization as serial mediation mechanisms. *Societies*, 15(5), 124. <https://doi.org/10.3390/soc15050124>
- Shao, G., Zhang, J., Bu, L., & Wang, J. (2025). Cross-cultural perceptual differences in the symbolic meanings of Chinese architectural heritage. *Buildings*, 15(19), 3506. <https://doi.org/10.3390/buildings15193506>

- Vadrucci, M. (2025). Sustainable cultural heritage conservation: A challenge and an opportunity for the future. *Sustainability*, 17(2), 584. <https://doi.org/10.3390/su17020584>
- Zhao, H., Fang, J., Lin, Z., Tang, J., Zhen, S., Shi, H., Hui, X., & Liu, Y. (2025). Living inheritance of traditional knowledge and practical wisdom of severe cold-region traditional villages: A case study of Jinjiang Chalet Village in the Changbai Mountain Area. *Sustainability*, 17(9), 4225. <https://doi.org/10.3390/su17094225>
- Zhao, W., Liang, Z., & Li, B. (2022). Realizing a rural sustainable development through a digital village construction: Experiences from China. *Sustainability*, 14(21), 14199. <https://doi.org/10.3390/su142114199>
- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for intergenerational communication among older adults: A systematic inquiry in old residential communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Mere, K. (2025). Keterkaitan Nilai-nilai Kearifan Lokal Nagekeo dengan Unsur-unsur Budaya Universal. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5215–5221. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9712>
- Mere, K. (2025). Kearifan Lokal dalam siklus kehidupan manusia Nagakeo: Upaya pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5044–5050. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9670>
- Mere, K. (2025). Dari Wombu ke Woda: Transformasi Nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat nagekeo di era modern. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5037–5043. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9669>
- Puccia, A., Cabeza-Ramírez, L. J., de los Santos, M. M., & González-Mohino, M. (2025). Bridging cultural capital: Youth-driven communication as a catalyst for well-being in film festival participation. *Social Sciences*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.3390/socsci14010026>
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable values in the structure of traditional Osing houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmulyani, A. (2024). The design of earthquake evacuation spaces based on local wisdom: A case study of traditional houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>

- Senior, C., Temeljotov Salaj, A., Johansen, A., & Lohne, J. (2023). Evaluating the impact of public participation processes on participants in smart city development: A scoping review. *Buildings*, 13(6), 1484. <https://doi.org/10.3390/buildings13061484>
- Shinde, K. (2021). Sacred sites, rituals, and performances in the ecosystem of religious tourism. *Religions*, 12(7), 523. <https://doi.org/10.3390/rel12070523>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The accommodation of communication in the family as an adjustment of cultural values between generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Wu, J., Ju, L.-H., Lin, P.-H., & Lyu, Y. (2022). The relationship between form and ritual in cultural sustainability. *Sustainability*, 14(15), 9157. <https://doi.org/10.3390/su14159157>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: Heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>